



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 3747 - 3756

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Efektivitas Model Pembelajaran *Think Pair Share* dan *Two Stay Two Stray* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS Siswa Sekolah Dasar

Ikmal Choirul Huda^{1✉}, Nyoto Hardjono²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia^{1,2}

E-mail: 292017092@student.uksw.edu¹, nyoto.harjono@uksw.edu²

Abstrak

Model pembelajaran yang setipe sering menimbulkan keraguan bagi guru untuk memastikan model mana yang lebih efektif. Demikian pula dengan model *Think Pair Share* (TPS) dan *Two Stay Two Stray* (TSTS). Keduanya sama-sama model pembelajaran aktif (*active learning*). Kedua model ini dinilai mampu meningkatkan daya kritis peserta didik. Sebagai model yang setipe dengan sintaks yang hampir sama, tentu sulit untuk memastikan mana di antara keduanya yang lebih efektif dalam meningkatkan daya kritis peserta didik. Eksperimen ini bertujuan menjawab persoalan ini. Melalui *Counter Balanced design*, dilakukan perlakuan pembelajaran khususnya pada mupel IPS siswa SD kelas 5 menggunakan kedua model tersebut yang pada akhir pembelajaran diakhiri dengan *posttest* baik pada kelas 5A maupun 5B masing-masing dua kali. Hasil pengolahan data menunjukkan perolehan rata-rata nilai postes TPS baik pada eksperimen I maupun II lebih tinggi dibanding perolehan nilai rata-rata TSTS, yakni sebesar 87,16 dan 88,80 dibanding 80,36 dan 77,95. Selisih rata-rata nilai pada kedua hasil eksperimen ini membuktikan bahwa hasil *posttest* TPS lebih baik. Ini dapat dimaknai bahwa TPS lebih efektif dibanding TSTS dalam meningkatkan daya kritis IPS.

Kata Kunci : Berpikir kritis, *Think Pair Share*, *Two Stay Two Stray*.

Abstract

The same type of learning model often raises doubts for teachers to ensure which model is more effective, as well as *Think Pair Share* (TPS) and *Two Stay Two Stray* (TSTS) models. Both are active learning models. Both of these models are considered capable of improve the critical power of students. As a model of the same type with almost the same syntax too, it is difficult to choose which one of the two is more effective in improve the critical power of students. This experiment aims to answer this question. Through the *Counter Balanced design*, especially in social studies class 5 elementary school students use these two models which at the end of the lesson ends with a *post-test* in both grades 5A and 5B twice each. The results of data processing show that the average *posttest* score for both experiments I and II show that TPS is higher than the average TSTS score. That is 87.16 and 88.80 compared to 80.36 and 77.95. The difference in the average score of the two experimental results proves that the TPS *post-test* results are better. It can be interpreted that TPS is more effective than TSTS in Improve the critical power of social studies.

Keywords: Critical thinking, *Think Pair Share*, *Two Stay Two Stray*.

Copyright (c) 2022 Ikmal Choirul Huda, Nyoto Hardjono

✉Corresponding author :

Email : 292017092@student.uksw.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.1673>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 3 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 mengutamakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menciptakan proses berpikir kritis serta mampu mengikuti perkembangan zaman. Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis sehingga siswa mampu mengikuti perkembangan pembelajaran sesuai dengan zaman. Muatan pembelajaran IPS menjadi menarik untuk dipelajari karena organisasi materi pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar menggunakan pendekatan secara terpadu/integrated yang bertujuan agar mata pelajaran IPS lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik (Sapriya, 2009). Materi disajikan secara tematik dengan mengambil tema-tema sosial yang terjadi di sekitar siswa. Muatan pembelajaran IPS membekali siswa dalam menguasai pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*), dan bertindak (*action*) (Sapriya, 2009). Dengan tujuan-tujuan yang telah disebutkan, penting sekali untuk muatan pembelajaran IPS diberikan di SD.

Namun, berdasarkan hasil pengamatan masih banyak pendidik yang menggunakan model pembelajaran ceramah dalam pengajaran muatan pembelajaran IPS yang mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa karena siswa tidak ikut terlibat aktif dalam pembelajaran seperti menyampaikan pendapat, ide, serta gagasan terkait materi pembelajaran. Model pembelajaran ceramah atau *transfer of knowledge* yang menjadikan guru sebagai pusat kegiatan belajar mengajar merupakan suatu hal yang tidak relevan pada kurikulum 2013. Hal ini karena modal utama guru dalam mengajar pada kurikulum 2013 adalah model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa sehingga daya kemampuan berpikir kritisnya siswa meningkat (Ardianingsih et. al., 2017; Kurniaman & Noviana, 2017).

Model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran. Banyak model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dari sekian banyak model pembelajaran peneliti memilih menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kedua model ini dipilih karena memiliki tipe dan sintaks serta model yang hampir sama, dan keduanya memiliki peluang untuk meningkatkan daya kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan pembelajaran IPS. Dengan menerapkan model pembelajaran TPS dan TSTS, pembelajaran akan berlangsung dalam kelompok, dan setiap kelompok harus mengutarakan pendapatnya tentang suatu hal yang telah didiskusikan bersama. Tentunya hal tersebut akan memaksa siswa untuk berpikir terkait suatu hal atau materi yang sedang didiskusikan, dan mengutarakan pendapat baik ide, maupun opini siswa. Selain itu, siswa juga belajar untuk mendengarkan serta menerima pendapat dari orang lain. Proses pembelajaran seperti ini berpikir terkait materi yang sedang didiskusikan, mengutarakan pendapat, mendengarkan dan menerima pendapat orang lain menciptakan suasana kelas yang berorientasi pada keaktifan siswa. Salah satu bentuk nyata dalam berpikir kritis adalah siswa mampu menyampaikan ide, gagasan, serta opini. Hal tersebut didukung oleh pendapat (Chance, 1986) bahwa seorang siswa dikatakan mempunyai kemampuan berpikir kritis jika mampu menganalisis fakta, menggeneralisasikan dan mengorganisasikan ide, mempertahankan opini, membuat perbandingan, menarik kesimpulan, menguji argumen, dan menyelesaikan masalah. Proses pembelajaran yang didasari dengan pola berpikir kritis merupakan syarat mutlak dalam kegiatan pembelajaran, hal ini berguna untuk mempersiapkan siswa untuk menghadapi perubahan jaman yang berkembang dengan cepat sehingga mengharuskan siswa untuk terampil dalam berpikir kritis untuk memecahkan masalah.

Model pembelajaran TPS memberikan peluang bagi semua siswa untuk berpikir secara individu, berdiskusi, saling membantu serta berkomunikasi untuk berbagi informasi dengan teman maupun kelompok lain (Shoimin, 2014: 208). TPS sebagai model pembelajaran yang mendukung dialog, dan pertukaran ide antar siswa memiliki 3 tahapan pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh guru menurut (Trianto, 2007: 61-

62), pertama adalah *think* (berpikir) siswa diminta untuk berpikir beberapa menit secara mandiri atas pertanyaan yang diajukan terkait suatu masalah yang terkait dengan pelajaran yang diajarkan, kedua adalah *pair* (berpasangan). Pada tahap ini guru meminta siswa untuk berpasangan dengan teman sebangkunya. Hal ini dilakukan agar siswa dapat bertukar informasi apa yang mereka pikirkan saat berpikir secara individu pada tahap *think*, hal ini dilakukan untuk menyatukan hasil pemikiran bersama, dan ketiga adalah *share* (berbagi) setiap kelompok mempresentasikan jawaban, ide, kepada kelompok lain.

Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS menurut (Suprijono, 2009: 93) merupakan model pembelajaran yang berbasis kelompok dan mengembangkan hasil diskusi kelompok ke kelompok lain. Menurut (Anam, 2016) model pembelajaran tipe TSTS merupakan sistem belajar berbasis kelompok yang bertujuan agar siswa dapat memecahkan masalah, saling bekerja sama, bertanggung jawab dan saling mendorong untuk berprestasi. Sintak model TSTS menurut (Anita Lie, 2004: 62) adalah sebagai berikut: 1) siswa berkelompok beranggotakan 4 orang, 2) dua orang dari setiap kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok lain, 3) dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi kepada tamu mereka, 4) kelompok tamu kembali ke kelompok awal dan melaporkan hasil serta informasi dari kelompok lain, 5) kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka. Dalam langkah-langkah model pembelajaran TSTS terjadi proses interaksi antar peserta didik yang mengharuskan peserta didik untuk kerjasama dalam kelompok dan berbagi informasi dengan kelompok lain.

Pembelajaran TPS dan TSTS memang berbeda, namun mempunyai satu sisi persamaan, yaitu pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas siswa secara berkelompok dalam pemecahan masalah. mengamati dari potensi kedua model pembelajaran menunjukkan kemampuan kedua model secara empirik, hal ini dapat membuat guru menjadi bingung dalam pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan kedua model yaitu TPS dan TSTS sama-sama memiliki potensi yang dapat diterapkan dalam membelajarkan IPS, oleh karena itu perlu dibuktikan manakah di antara model pembelajaran TPS dan TSTS yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPS siswa.

Dari timbulnya kebingungan tersebut, peneliti ingin ikut serta berpartisipasi untuk membuktikan manakah diantara kedua model tersebut yang lebih efektif dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis muatam pelajaran IPS siswa kelas V Sekolah Dasar yang dituangkan dalam penelitian yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran TPS dan TSTS terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar”, penelitian ini dilakukan untuk membandingkan dua model pembelajaran dalam mengajar, hasil penelitian ini nantinya akan menjadi salah satu pertimbangan bagi guru untuk memilih model yang relevan diterapkan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam membelajarkan konsep-konsep IPS.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen. Bentuk yang digunakan adalah *counterbalanced design* atau desain berimbang. Desain ini memiliki ciri khas yaitu semua subjek mendapat perlakuan eksperimen untuk beberapa saat lamanya selama masa eksperimen berlangsung (Asmayanti, 2012: 43).

Tabel 1. Counterbalanced Design

Group	Perlakuan	Posttest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen1	X ₁	O ₁	X ₂	O ₂
Eksperimen 2	X ₂	O ₂	X ₁	O ₁

Keterangan :

X₁ : Pembelajaran menggunakan model *Two Stay Two Stray*.

X₂ : Pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share*.

O₁ : Hasil *Test* kelas eksperimen menggunakan model *Two Stay Two Stray*.

O₂ : Hasil *Test* kelas eksperimen menggunakan model *Think Pair Share*

Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah kelas 5 dari SD yang masuk dalam Gugus Pergiwo yang terletak di Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini yaitu kelas 5 dari SD Negeri 2 Jampiroso yang berjumlah 45 siswa yaitu kelas 5A berjumlah 25 siswa dan 5B berjumlah 20 siswa. Penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas Eksperimen 1 dan kelas Eksperimen 2, dengan rincian kelas 5A sebagai kelas Eksperimen 1 dan kelas 5B sebagai kelas Eksperimen 2.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini melalui teknik *probability sampling* dengan jenis *cluster sampling* (area sampling). Menurut (Sugiyono, 2018), teknik ini memberikan peluang yang sama bagi anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. *Cluster sampling* dipakai dalam pengambilan sampel yang berada pada populasi yang berkelompok. Pengambilan sampel didasari ketentuan bahwa setiap *cluster* memiliki siswa dengan kemampuan serta karakteristik yang relatif sama, sehingga dapat diambil sample dengan cara perwakilan dari masing-masing *cluster* untuk diteliti. Jumlah anggota populasi sebanyak 187 siswa sedangkan jumlah anggota sampel sebanyak 45 siswa atau 24% dari populasi yang ada. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes dan observasi. Data yang didapatkan dari penelitian ini berupa data keterampilan berpikir kritis muatan pelajaran IPS siswa kelas V SD.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif sebagai uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji prasyarat dilakukan sebelum melakukan uji beda (t) yang menggunakan analisis *independent sample T test* dengan kriteria H₀ ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ tujuannya adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan perolehan rata-rata dari kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2.

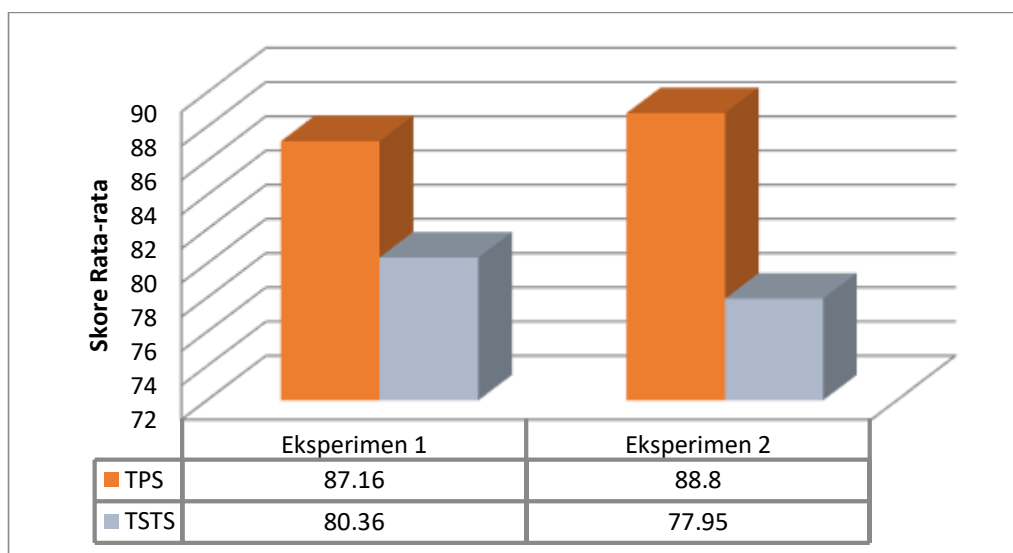
Analisis data dilakukan dengan menggunakan hasil *posttest* penelitian. Analisis hasil data *posttest* digunakan untuk melihat efektivitas masing-masing model TPS dan TSTS terhadap kemampuan berpikir kritis IPS siswa kelas V SD. Analisis hasil data *posttest* dilakukan dengan uji beda rata-rata menggunakan Independent Sample T-Test. Data yang digunakan dalam uji beda rata-rata merupakan data hasil *posttest* setelah pemberian *treatment* / perlakuan. Setelah memperoleh hasil uji beda rata-rata, selanjutnya dilakukan uji hipotesis yang memiliki kriteria keputusan H₀ diterima apabila probabilitas $> 0,05$ dan H_a diterima jika probabilitas $< 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pengukuran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Pengukuran	Rata-rata Skore (<i>Mean</i>)		Selisih
	Eksperimen 1	Eksperimen 2	
<i>Think Pair Share</i>	87,16	88,80	1,64
<i>Two Stay Two Stray</i>	80,36	77,95	2,41

Berdasarkan data perbandingan rata-rata yang disajikan pada tabel 2, rata-rata skor *posttest* antara kelompok eksperimen 1 dengan kelompok eksperimen 2 yang diberikan perlakuan TPS terdapat selisih sebanyak 1,64. Sedangkan untuk rata-rata skor *posttest* antara kelompok eksperimen 1 dengan kelompok eksperimen 2 yang diberikan perlakuan TSTS terdapat selisih sebanyak 2,41. Berikut diagram perbandingan data kedua kelompok yang akan disajikan dalam gambar 1.



Gambar 1. Komparasi Data Kelompok Eksperimen

Berdasarkan informasi pada gambar 1, dapat diketahui bahwa model pembelajaran TPS memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan model pembelajaran TSTS baik di kelas eksperimen 1 maupun di kelas eksperimen 2. Dari hasil perolehan data penelitian selanjutnya dilaksanakan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai uji persyaratan.

Tabel 3. Uji Normalitas Kelompok Eksperimen 1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.22933196
Most Extreme Differences	Absolute	.154
	Positive	.113
	Negative	-.154
Test Statistic		.154
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Tabel diatas merupakan tabel hasil uji normalitas *posttest* dari kelompok eksperimen 1 dengan model pembelajaran TPS. Teknik yang digunakan dalam uji normalitas adalah *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dapat dikatakan berdistribusi normal jika hasil signifikan $> 0,05$. Tingkat signifikansi nilai *posttest* dari kelompok eksperimen 1 dengan model pembelajaran TPS adalah $0,200 > 0,05$, artinya nilai berdistribusi normal. Dari data diatas dapat diketahui perolehan hasil *posttest* dari kelompok eksperimen 1 dengan model pembelajaran TPS signifikan karena lebih dari $> 0,05$. Maka disimpulkan bahwa model pembelajaran TPS berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Normalitas Kelompok Eksperimen 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.07580619
Most Extreme Differences	Absolute	.140
	Positive	.083
	Negative	-.140
Test Statistic		.140
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Tabel diatas merupakan tabel hasil uji normalitas *posttest* dari kelompok eksperimen 2 dengan model pembelajaran TSTS. Teknik yang digunakan dalam uji normalitas adalah *One-Sample* Kolmogorov-Smirnov dapat dikatakan berdistribusi normal jika hasil signifikan $> 0,05$. Tingkat signifikansi nilai *posttest* dari kelompok eksperimen 2 dengan model pembelajaran TSTS adalah $0,200 > 0,05$, artinya nilai berdistribusi normal. Dari data diatas dapat diketahui bahwa perolehan hasil *posttest* dari kelompok eksperimen 2 dengan model pembelajaran TSTS signifikan karena lebih dari $> 0,05$. Maka disimpulkan bahwa model pembelajaran TSTS berdistribusi normal.

Setelah tahap uji normalitas hal selanjutnya yang dilakukan adalah uji homogenitas. Uji homogenitas merupakan pengujian untuk membuktikan apakah kedua data homogen sehingga peneliti bisa berhadapan dengan kelompok yang dari awal memiliki kondisi yang sama. Pada pengujian homogenitas ini menggunakan metode Levene Statistic. Dengan memilih salah satu interpretasi statistik yang didasarkan pada rata-rata (*Based on Mean*). Berikut tabel uji homogenitas :

Tabel 5. Uji Homogenitas Sebelum Perlakuan

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
HASIL NILAI POSTTEST EKSPERIMEN 1	Based on Mean	1.002	1	43	.322
	Based on Median	.963	1	43	.332
	Based on Median and with adjusted df	.963	1	42.134	.332
	Based on trimmed mean	1.021	1	43	.318

Tabel 6. Uji Homogenitas Setelah Perlakuan

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
HASIL NILAI POSTTEST EKSPERIMEN 2	Based on Mean	.000	1	43	.984
	Based on Median	.008	1	43	.928
	Based on Median and with adjusted df	.008	1	42.358	.928
	Based on trimmed mean	.000	1	43	.987

Berdasarkan informasi pada tabel 5 dan tabel 6 diperoleh hasil uji homogenitas menggunakan metode *Levene Statistic*. Dengan memilih salah satu interpretasi statistik yang didasarkan pada rata-rata (*Based on Mean*). Dapat dilihat pada tabel 5 menunjukkan hasil uji homogenitas sebelum perlakuan memperoleh nilai signifikansi 0,322 dimana $> 0,05$ yang berarti kedua kelas sebelum diberi perlakuan memiliki varian yang sama atau homogen. Sedangkan pada tabel 6 menunjukkan hasil uji homogenitas setelah diberi perlakuan memperoleh nilai 0,984 dimana $> 0,05$ yang berarti kedua kelas sesudah diberi perlakuan memiliki varian yang sama atau homogen. Setelah melakukan uji persyaratan dan mengetahui bahwa data berdistribusi normal atau homogen. Tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan analisis uji T dengan menggunakan *independent sample T test*. Uji T bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan efektivitas antara masing-masing variabel independen yaitu kedua kelompok eksperimen terhadap variabel dependen yaitu kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD. Hasil analisis uji T disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 7. Hasil Analisis Uji T dengan Independent Sample T-Test

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
SCORE	Equal variances assumed	.509	.479	4.729	43	.000	9.21000	1.94762	5.28226	13.13774
	Equal variances not assumed			4.633	36.960	.000	9.21000	1.98787	5.18206	13.23794

Berdasarkan pada tabel 7, hasil uji T menggunakan *independent sample T test* menunjukkan hasil bahwa t hitung sebesar 4,633 dengan signifikansi pada kolom Sig(2-tailed) sebesar 0,000. Perbedaan rata-rata dari kelompok mean difference sebesar 9,21000. Ttabel yang diperoleh dari data di atas adalah 2,021. Setelah melakukan analisis uji independent sample T test pada Tabel 7, tahapan selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis dilaksanakan dengan tujuan untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak.

H0: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan model TPS dan TSTS terhadap kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran IPS siswa kelas V Sekolah Dasar.

Ha: Terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan model TPS dan TSTS terhadap kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran IPS siswa kelas V Sekolah Dasar.

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Menggunakan koefisien Sig. Dengan ketentuan:
 - a. Jika nilai sig. Hitung (probabilitas) $< 0,05$ H0 ditolak
 - b. Jika nilai sig. Hitung (probabilitas) $\geq 0,05$ Ha diterima
2. Menggunakan koefisien t Hitung dengan ketentuan:
 - a. Jika koefisien t Hitung $< t$ tabel maka H0 ditolak
 - b. Jika koefisien t Hitung $> t$ tabel maka Ha diterima

Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis, dapat dilihat bahwa nilai signifikasinya menunjukkan $0,000 < 0,05$ sehingga dapat diartikan bahwa H_0 ditolak. Oleh karenanya hasil uji hipotesis menyatakan bahwa terdapat perbedaan efektivitas model pembelajaran TPS dan TSTS terhadap kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran IPS siswa kelas V Sekolah Dasar. Berdasarkan uji beda rata-rata *posttest* dapat dilihat bahwa kemampuan berpikir kritis IPS siswa kelompok eksperimen 1 lebih tinggi apabila dibandingkan dengan kelompok eksperimen 2. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen 1 lebih efektif dibandingkan dengan perlakuan kelompok eksperimen 2.

Model pembelajaran TPS dan TSTS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, berdasarkan analisis hasil data pada *posttest* 1 dan *posttest* 2 terdapat perbedaan yang signifikan ketika sesudah dilaksanakan penerapan menggunakan model TPS dan TSTS. Dengan dilakukan analisis data menunjukkan hasil menggunakan model TPS lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model TSTS.

Hasil output uji Independent Sample T-Test pada tabel 7 memperlihatkan bahwa nilai signifikansi 2tailed sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karenanya H_0 ditolak dan H_a mengartikan bahwa terdapat perbedaan efektivitas antara model TPS dan TSTS terhadap kemampuan berpikir kritis IPS peserta didik kelas 5 SD Negeri 2 Jampiroso. Model pembelajaran TPS menjadi efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPS peserta didik dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengorientasi peserta didik pada masalah. Proses pemecahan masalah yang dilakukan secara individu menuntut siswa untuk berpikir secara kritis tanpa mengandalkan orang lain, melatih peserta didik untuk saling bertukar pikiran, dan pembiasaan pembelajaran dengan model TPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPS dengan efektif. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Forgati dan Robin (dalam Lie, 2005, hlm. 166) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran TPS memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:

1. Mudah dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas,
2. Memberi waktu kepada siswa untuk merefleksi isi materi pelajaran,
3. Pemberian kesempatan kepada siswa untuk berlatih menyampaikan pendapat sebelum dengan kelompok kecil atau kelompok besar (kelas secara keseluruhan),
4. Meningkatkan kemampuan menyimpan jangka panjang dari isi materi pelajaran.

Hasil ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Mariana Valianty dalam artikelnya yang berjudul “Penerapan Model TPS untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar” bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model TPS selama proses pembelajaran Matematika materi mencari KPK dan FPB dari dua bilangan pada setiap siklusnya menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian lain juga dilakukan oleh Wahyuningsih, F, A. Rokmaniyah, & Suhartono dalam artikelnya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Model Pembelajaran TPS pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN 2 Adikarso Tahun Ajaran 2017/2018” didapati bahwa secara keseluruhan pembelajaran dengan menerapkan model TPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dinyatakan berhasil. Keberhasilan tersebut terjadi karena adanya peningkatan dari hasil dan kemampuan berpikir kritis siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa model TPS lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPS pada siswa kelas V jika dibandingkan dengan model pembelajaran TSTS. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat hasil rata-rata kelas eksperimen 1 yang diberikan model pembelajaran TPS mendapatkan rata-rata nilai 87,16, dan rata-rata nilai yang didapatkan kelas eksperimen 2 dengan model pembelajaran TPS mendapatkan rata-rata nilai 88,80.

Rata-rata nilai tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan model pembelajaran TSTS di kelas eksperimen 1 yang mendapatkan rata-rata nilai 80,36 dan rata-rata nilai pada kelas eksperimen 2 dengan menggunakan model pembelajaran TSTS adalah 77,95. Oleh karena itu, hasil rata-rata menjelaskan bahwa model TPS lebih efektif untuk peningkatan pembangunan kemampuan berpikir kritis IPS pada siswa kelas 5 dibandingkan dengan model TSTS.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Shoimin. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. ArRuzz Media. hlm 153
- Denensi, F., Gunur, B., & Jehadus, E. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay-Two Stray Dengan Numbered Heads Together Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa. *JIPMat*, 5(1), 49–61. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v5i1.5725>
- Depdiknas. (2006). Peraturan Menteri Nomor 22. *Peraturan Menteri Nomor 22*, 3(1), 1–35.
- Dol, S. M. (2015). TPS(Think-Pair-Share): An Active Learning Strategy to Teach Theory of Computation Course. *International Journal of Information Technology and Computer Science*, 7(9), 52–58. <https://doi.org/10.5815/ijitcs.2015.09.08>
- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. h. 27. 16–59.
- Ihsan, F. (2007). nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak GLODGDVVDK ,EWLGDL\DK´. 1–20.
- Karima, M. K., & Ramadhani. (2018). Permasalahan Pembelajaran IPS dan Strategi Jitu Pemecahannya. *Ittihad*, 2 No1(Januari-Juni), 43–53. <http://repository.uinsu.ac.id/5706/1/permasalahan>
- Kyriacou, C. (2009). *Effective Teaching in Schools Theory and Practice*.
- Lie, A. (2005). *Cooperating learning : mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*.
- Nisa, E. K., Jatmiko, B., & Koestiari, T. (2018). Development of Guided Inquiry-based Physics Teaching Materials to Increase Critical Thinking Skills of Highschool Students. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 14(1), 18–25. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v14i1.9549>
- Rahmad. (2016). Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 68. <https://media.neliti.com/media/publications/222455-kedudukan-ilmu-pengetahuan-sosial-ips-pa.pdf>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *In Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Sulistiyono, J. fajar. (2013). In J. fajar Sulistiyono (Ed.), Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP-UKSW. *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP-UKSW*. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/3805>
- Sunita, M. (2014). TPS(Think-Pair-Share): An Active Learning Strategy to Teach Theory of Computation Course. *Internasional Journal of Education Research and Technology*, 5(4): 62.
- Suprijono, A. (2015). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM (revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka. (Trianto (ed.)). Prestasi Pustaka.
- Valianty, M., & Hardini, A. T. A. (2019). Penerapan Model Think Pair Share Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1073–1081. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.261>

- 3756 *Efektivitas Model Pembelajaran Think Pair Share dan Two Stay Two Stray terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS Siswa Sekolah Dasar – Ikmal Choirul Huda, Nyoto Hardjono*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.1673>
- Wahyuningsih, A. F., Rokhmaniyah, R., & Suhartono, S. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN 2 Adikarso Tahun Ajaran 2017/2018. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v7i1.40723>
- Wijaya, C. (2010). *Pendidikan Remedial: Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, B., & Surjono, H. D. (2013). Pengaruh problem-based learning terhadap hasil belajar ditinjau dari motivasi belajar PLC di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2), 178–191. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i2.1600>